

KONSEPSI GENDER DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Oleh : Sugeng Sugiyono

Rasionalitas Gender

Manusia semenjak lahir telah membawa identitas diri, dimana identitas ini dikenal melalui proses belajar manusia untuk membedakan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, baik dari aspek biologis maupun kaitannya dengan fungsi dasar dan kesesuaian pekerjaannya. Dari proses belajar ini muncul kemudian teori gender yang kemudian dijadikan landasan berpikir dan falsafah yang hidup dan selanjutnya menjelma menjadi sebuah ideologi.¹

Ideologi gender merupakan dasar pemikiran yang membedakan dua jenis manusia berdasarkan kelayakannya. Gender juga merupakan sebuah konsep dan sekaligus sebagai interpretasi budaya dalam memberikan arti seseorang lahir sebagai laki-laki dan seseorang lahir sebagai perempuan, serta adanya aturan-aturan yang mengatur hubungan antara keduanya.

Selain itu, gender juga dapat dipahami sebagai suatu konstruksi sosial yang mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan yang terbentuk melalui proses sosialisasi dan diberi sanksi oleh masyarakat yang bersangkutan.²

Konstruksi sosial ini mengalokasikan peranan, hak dan kewajiban serta tanggung jawab baik laki-laki maupun perempuan. Karena gender merupakan konstruksi sosial, maka sifatnya bervariasi dari satu kultur ke kultur yang lain. Akses negatif dalam ideologi gender, yaitu bahwa manusia menjadi terkotak-kotak, menjadi sebuah fenomena dikotomis yang membentuk pola pikir yang senantiasa terkunci oleh ideologi yang membedakan laki-laki dan perempuan dalam karakteristiknya masing-masing dan terkesan tidak manusiawi. Pandangan ini juga melahirkan stereotipe gender, misalnya karakteristik, aktivitas

¹Berakar dari perbedaan yang bersifat alamiah, *nature* di satu sisi dan pada sisi lain bersifat *nurture* oleh pengaruh kebudayaan dan peradaban manusia. Lihat Margaret L. Andersen, *Thinking About Women Sociological and Feminis Perspectives*, New York, Macmillan Publishing Co. Ltd, 1983, h. 27 - 30

²Murasa Sukarniputra, "Dimensi-Dimensi Perencanaan Daerah Berwawasan Gender," makalah pada Rapat Koordinasi MENUPW Bappeda Tk. I, Jakarta, 28 Februari 1994

yang diklasifikasikan sebagai aktivitas dan karakteristik laki-laki dan perempuan. Seringkali interpretasi budaya ini lebih mewakili yang normatif dan ideal daripada kenyataan. Karena gender merupakan konsep dan interpretasi budaya, maka manifestasinya juga bermacam-macam tergantung pada budaya, waktu, kelompok sosial ekonomi, pedesaan-perkotaan dan sebagainya.

Pada dasarnya, perbedaan antara laki-laki dan perempuan dapat diwakili oleh dua konsep, yaitu jenis kelamin dan gender. Perbedaan jenis kelamin mengacu kepada perbedaan fisik terutama pada perbedaan fungsi reproduksi, sementara gender merupakan konstruksi sosio-kultural.

Karena jenis kelamin terbagi dua, maka hubungan di antara keduanya terjalin dengan cara yang berbeda dalam setiap kebudayaan dan waktu. Mereka dapat menciptakan wilayah kekuasaan yang terpisah dan kadang-kadang saling menjalin. Tidak ada keranjang yang dapat dijalin atau api yang dapat dinyalakan tanpa kerjasama antara kedua tangan. Setiap kebudayaan membedakan jenis kelamin dengan keunikannya masing-masing.³

Secara umum dapat dikatakan bahwa setiap kebudayaan memiliki citra yang jelas tentang bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan itu. Penelitian Williams dan Best sebagaimana dikutip Deaux dan Kite (1987) mencakup 30 negara menampilkan semacam konsensus tentang atribut laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekalipun gender itu tidak universal, tetapi "generalitas pan-kultural" itu ada. Pada umumnya laki-laki dipandang lebih kuat dan lebih aktif, sebaliknya perempuan dipandang sebagai lebih lemah dan kurang aktif.⁴

Gender Dalam Pandangan Islam

Salah satu diantara tanda-tanda kebesaran Tuhan bahwa Dia telah menciptakan segala sesuatu berpasang-pasangan sebagaimana firman-Nya :

"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah".⁵

Demikian pula dalam hal penciptaan manusia dari dua jenis kelamin, laki-laki dan perempuan, sekaligus sebagai realisasi komplementaritas atas keduanya dapat dirujuk pada ayat dari Al-Qur'an berikut :

"Dan Kami jadikan kamu berpasang-pasangan"⁶

³Ivan Illich, *Gender*, New York, Partheon Books, 1982, h. 106

⁴Dewi H. Susilawati, 'Gender dalam Berbagai Perspektif, LSPPA, Ysanti, KPS, Tempo, Yogyakarta, 26 Juni 1993

⁵*Qur'an*; az-Zarizat (51) : 49

⁶*Qur'an*; an-Naba' (78) : 8

Dengan demikian bahwa "berpasangan" atau "dualisme" menjadi karakteristik terpenting dalam penciptaan segala sesuatu.⁷

Al-Qur'an tidak menghapus perbedaan antara laki-laki dan perempuan atau menghilangkan pentingnya perbedaan jenis kelamin, yang akan membantu masyarakat memenuhi kebutuhannya dengan cara yang mulus. Akan tetapi, Al-Qur'an tidak mendukung peran tunggal atau definisi tunggal mengenai seperangkat peran bagi setiap jenis kelamin dalam setiap kebudayaan.

Al-Qur'an mengakui fungsi laki-laki dan perempuan baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, namun tidak terdapat aturan rinci yang mengikat bagaimana keduanya berfungsi secara kultural. Al-Qur'an menegaskan bahwa segala sesuatu diciptakan berpasang-pasangan, kemudian memperkuat adanya kebutuhan saling melengkapi pasangan ini dengan menggambarkan bahwa hal itu menjadi tumpuan dari penciptaan. Meskipun Al-Qur'an menyatakan bahwa manusia dibuat dalam pasangan laki-laki dan perempuan, namun ada dasar penegasan bahwa:

"dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan".⁸

selanjutnya pada ayat lain juga disebutkan:

"dan bahwasannya Dia-lah yang menciptakan dua macam (pasangan) laki-laki dan perempuan."⁹

Meskipun laki-laki tidak serupa dengan perempuan, namun keterangan semacam ini tidak eksplisit menyebutkan karakteristik masing-masing secara khusus. Meskipun secara eksplisit Al-Qur'an menggambarkan hubungan antara perempuan dengan kehamilan, kelahiran dan penyusuan, namun penyebutan dan penggambaran itu bukan sebagai karakteristik esensial kaum perempuan. Rujukan Al-Qur'an hanya terbatas pada fungsi biologis saja sebagai seorang "ibu" dan bukannya sebagai persepsi psikologis maupun budaya tentang "keibuan". Jadi feminitas dan maskulinitas hanyalah karakteristik terbatas yang diterapkan pada laki-laki atau perempuan, bukan pula sebagai hakikat fitrah, namun secara kultural merupakan faktor untuk menentukan bagaimana masing-masing jenis kelamin berfungsi.¹⁰

Meskipun laki-laki dan perempuan merupakan karakter penting yang saling melengkapi dalam penciptaan manusia, tidak terdapat fungsi kultural yang khusus atau peran yang dibatasi pada saat penciptaan. Pada saat itu Allah

⁷Qutub, Sayyid, *Fi Zilal Al-Qur'an*, Kairo, Dar as-suruq, Vol. II, h. 648

⁸*Qur'an*; Fatir (35) : 11

⁹*Qur'an* an-Najm (53) : 45

¹⁰Amina Wadud Muhsin, *Wanita di dalam Al-Qur'an*, Bandung, Penerbit Pustaka, 1994, h. 29

memberitahukan sifat-sifat universal tertentu yang ada kepada seluruh manusia dan tidak khusus menunjukkan kepada jenis kelamin tertentu, tidak juga orang tertentu dalam ruang dan waktu tertentu. Prinsip utama dari Al-Qur'an dalam penciptaan fenomena pasangan adalah "tauhid", keesaan Allah.

"Penciptaan langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenismu sendiri berpasang-pasangan dari jenis binatang ternak berpasang-pasangan, dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa Dia dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat".^{11a}

Dengan demikian secara filosofis dapat dipahami bahwa segala sesuatu diciptakan berpasangan dan Sang Pencipta tidak berpasangan. Sang Pencipta adalah satu.

Al-Qur'an sendiri berfungsi sebagai *hudan*; petunjuk, dan petunjuk tersebut tampak sebagai petunjuk yang jauh lebih luas dari batas-batas normal yang membedakan seorang manusia dari yang lainnya. Maka akan tampak pula bahwa Al-Qur'an sesungguhnya merupakan petunjuk yang tidak membedakan jenis kelamin.

Penciptaan Manusia dan Pasangannya

Rujukan yang dijadikan pembicaraan para ulama tentang penciptaan manusia dan pasangannya (perempuan) adalah ayat berikut :

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari *nafs* yang satu dan dari padanya Allah menciptakan pasangannya dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak".^{11b}

"Dialah yang menciptakan kamu dari *nafs* yang satu dan dari padanya Dia menciptakan pasangannya agar dia merasa tenteram di dalamnya".¹²

Bagaimanapun juga, hal ini merupakan rujukan dalam kitab suci dan perluasannya oleh para mufassir secara lebih terperinci tentang penciptaan perempuan pertama yang dikenal sebagai Hawa. Hanya saja Hawa' ini digambarkan dalam citranya yang buruk seperti yang dikemukakan al-Maragi, bahwa Adam melupakan peraturan dan kehilangan seluruh kekuatan untuk memecahkan masalah yang dapat menolongnya, untuk tidak mengikuti kemauan istrinya. Dengan mengemukakan hadis Abu Hurairah bahwa jika bukan karena Hawa: tidak akan ada perempuan yang mengkhianati suaminya. Hawa'lah yang mendesaknya untuk makan buah dan pada dasarnya perempuan diciptakan untuk menguji apa yang diinginkan lelaki walaupun dengan cara menipu.¹³

^{11a} Qur'an, sy-Syūrah (42) : 11

^{11b} Qur'an, an-Nisa' (3) : 1

¹² Qur'an al-A'raf (7) : 187

¹³ Jane I. Smith, Yvone Y. Haddad, *Ulumul Qur'an, Jurnal Ilmu dan Kebudayaan* Vol. 1, 1989, h. 34

Senada pernyataan di atas adalah yang diungkapkan Abbas Mahmud al-Aqqad, bahwa perempuan itu menyukai apa-apa yang terlarang serta tidak sanggup bersabar dalam menghadapi cobaan yang berupa godaan dan larangan.¹⁴ Apakah dengan demikian perempuan lantas dianggap sebagai makhluk kotor dan penuh dosa oleh sebab pengaruh nafsu setan?

Sebenarnya, pasangan perempuan Adam tidak pernah disebutkan namanya dalam Al-Qur'an, meskipun terdapat beberapa rujukan tentang isteri. Di dalam masalah penciptaan Hawa' terdapat perbedaan gambaran antara Al-Qur'an dengan hadis yang menyebabkan perbedaan penafsiran yang dilakukan oleh para mufassir.¹⁵

Diantara mufassir ada yang memahami kata *nafs* dengan Adam seperti al-Razi, Ibn Kasir, al-Qurtubi, Sayyid Qutub dan Farid Wajdi. Berbeda dari para penafsir ini, Muhammad Abduh berpendapat bahwa *nafs* diartikan sebagai jenis.¹⁶

Tafsir Al-Manar memuat bukan hanya Tuhan melarang mendekati pohon kepada Adam dan Hawa', tetapi juga bahwa setan menyebabkan mereka berdua ambil bagian di dalamnya. Karena itu tidak ada kesalahan yang harus ditimpakan kepada Hawa'.¹⁷

"Maka setan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya"¹⁸

"Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepada Adam dan berkata : Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan punah?"¹⁹

Dari pandangan bahwa yang dimaksud dengan *nafs* adalah Adam, dipahami pula bahwa kata *zawja* dalam arti pasangan dimaksud adalah Hawa'. Tampaknya karena berdasarkan pemahaman seperti ini, para mufassir terdahulu memahami bahwa isteri Adam diciptakan dari Adam sendiri.

Kelihatannya para mufassir terkemuka seperti Ibn Kasir dan Al Razi tak terhindarkan dari dongeng yang ternyata bersumber pada hadis sahih. Kitab-kitab tafsir terdahulu hampir sepakat dalam mengartikan penciptaan Hawa' dari tulangrusuk kiri yang bengkok.²⁰

¹⁴ Al-Aqqad, Abbas Mahmud, *Wanita dalam Al-Qur'an*, Jakarta, Bulan Bintang, 1976, h. 37

¹⁵ Jane I. Smith, *op.cit.*, h. 28

¹⁶ Rasyid Ridha, Muhammad, *Tafsir Al-Qur'an, Al-Karim*, Kairo, Dar al-Manar, 1956

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ *Qur'an*, al-A'raf (7) : 20

¹⁹ *Qur'an*, Taha (20) : 120

²⁰ Jane I. Smith, *op.cit.* Lihat pula Quraish Shihab, "Konsep Wanita menurut Qur'an, Hadis dan Sumber-sumber Ajaran Islam" dalam *Wanita Islam Indonesia Dalam Kajian Tektual dan Kontektual*, INIS, 1993, h.

Riffaat Hassan, seorang teolog perempuan asal Pakistan juga menyimpulkan bahwa penciptaan tersebut bersumber dari ajaran Kristen yang telah mengalami distorsi. Kesimpulan ini didasarkan atas adanya dua cerita penciptaan dalam Bibel; keduanya terdapat dalam Kitab Kejadian (Genesis). Bagaimana cerita sesungguhnya tentang penciptaan ini, menurut Riffaat dapat diungkapkan dengan pemanfaatan penelitian filologi.²¹

Kelangkaan detail dalam penelaahan nash dengan menggunakan pendekatan konteks, komposisi maupun *weltanschauung*nya menyebabkan para penafsir Al-Qur'an seperti az-Zamakhshari dan pemikir Muslim lainnya bersandar pada pernyataan Bibel yang menyebut Hawa' disarikan dari (min) tulang rusuk Adam.²²

Nash hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah itu adalah :

"Berwasiatlah kepada para perempuan, karena perempuan itu diciptakan dari tulangrusuk, dan sesungguhnya tulang rusuk yang paling bengkok adalah yang paling atas; bila kamu berusaha meluruskannya, maka kamu harus mematahkannya, dan bila kamu membiarkannya maka akan tetap bengkok. Karena itu berwasiatlah kepada perempuan."²³

Hadis yang berkaitan dengan penciptaan ini dipahami oleh kebanyakan ulama terdahulu secara harfiah. Akan tetapi tidak sedikit ulama kontemporer yang memahaminya secara metaforis, bahkan menolak kebenaran tersebut.

Ulama yang memahami secara metaforis berpendapat bahwa hadis tersebut sebagai peringatan agar lelaki menghadapi perempuan dengan bijaksana karena ada sifat, karakter dan kecenderungan mereka yang tidak sama dengan laki-laki, yang sulit untuk diubah dan walaupun ada usaha untuk itu, maka akibatnya bisa fatal sebagaimana sulitnya meluruskan tulang rusuk yang bengkok.²⁴

²¹Faris Wajdi, "Perempuan dan Agama Sumbangan Riffaat Hassan" makalah seminar Gender dalam berbagai Perspektif, Yogyakarta LSPPA, 26 Juni 1993 Penuturan kisah penciptaan dalam Genesis 2 : 21 - 22 (versi standar yang telah diperbaiki) terbaca sehingga Tuhan membuat Adam tidur lelap dan sementara ia tidur, Tuhan mengambil salah satu tulang rusuknya dan mendekatkan tempatnya dengan daging dan dari tulang rusuk yang diambil Tuhan dan Adam itu, Ia menciptakan seorang perempuan dan membawanya kepada Adam" Dalam Genesis 2 : 23 disebut : Dan Adam berkata : "Ini sekarang adalah dari tulang-tulangku dan daging-dari dagingku : dia akan disebut perempuan (Ibrani, Ishah)

²²Amina, *op.cit*, h. 27

²³Sahih al-Bukhari, Kitab an-Nikah bab *La yunkih al-abu wa gairuhu al-bikr wa as-sayyib illa biridaka*. Dalam Sahih Muslim juga dalam kitab an-Nikah terdapat redaksi yang lain : "Sesungguhnya wanita itu diciptakan dari tulang rusuk yang sama sekali tidak dapat menjadi lurus karenamu, bagaimanapun caranya. Bila kamu bersenang-senang dengannya maka kamu bersenang-senang dengannya dalam keadaan bengkok dan bila berupaya untuk meluruskannya maka kamu harus mematahkannya, dengan mematahkannya berarti menalakinya."

²⁴Quraish Shihab, "Konsep Wanita menurut Qur'an, Hadits dan Sumber-sumber Ajaran Islam" dalam *Wanita Islam Indonesia dalam Kajian Tekstual dan Konseptual*, INIS, 1993., h. 5

Sebuah motif utama para penulis kontemporer adalah pernyataan keabsahan Al-Qur'an dan sesuai dengan penolakan terhadap banyak perluasan tradisional materi hadis. Seperti telah kita amati bahwa gambaran Al-Qur'an tentang Hawa' agak berbeda dari gambaran hadis, tidaklah mengherankan untuk menemukan bahwa tema ini disuarakan secara khusus oleh mereka yang sangat berkeinginan untuk menegaskan persamaan laki-laki dan perempuan.²⁵

Sesungguhnya bahwa anak-anak Adam yang telah dimuliakan Tuhan adalah menyangkut persamaan penghormatan terhadap laki-laki maupun perempuan sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya:

"Sesungguhnya Kami telah memuliakan anak-anak Adam. Kami angkut mereka di daratan dan di lautan (memudahkan mencari kehidupan), Kami beri mereka rizki yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk-makhluk yang Kami ciptakan."²⁶

Persamaan ini selanjutnya dipertegas dengan tidak adanya perbedaan dari segi asal kejadian dan kemanusiaannya :

"Sebagian kamu adalah dari sebagian yang lain"²⁷

Penciptaan Jenis Kelamin

Pandangan baru mengenai bahasa Al-Qur'an sehubungan dengan gender terutama diperlukan karena tidak adanya bentuk netral dalam bahasa Arab. Meskipun setiap perkataan dalam bahasa Arab dirancang dalam bentuk maskulin dan feminin, namun tidak setiap penggunaan bentuk maskulin dan feminin tersebut berarti pembatasan jenis kelamin. Yang demikian ini sesuai dengan perspektif bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk universal.

Merujuk pada ayat tentang penciptaan manusia dan pasangannya dapat ditelusuri bahwa bahasa Arab *min* memiliki fungsi dan arti sebagai preposisi (*ibtida' al-gayah*): untuk menyarikan atau menyatakan bagian dari sesuatu yang lain (*tab'id*); untuk menyatakan jenis (*bayan al-jins*) dan fungsi tambahan saja (*zaidah*).²⁸

Az-Zamakhshari, sebagaimana Sayyid Qutub, mengartikan bahwa manusia diciptakan dari jenis yang sama yaitu *nafs* yang tunggal, sedangkan isteri (*zawf*) dari diri *nafs* diambil dari *nafs* itu sendiri. Dia menggunakan versi Injil untuk memperkuat pendapatnya bahwa *zawj* disarikan dari *nafs* ter-

²⁵Jane I. Smith, *op.cit.*, h. 33

²⁶*Qur'an*, al-Isra' (17) : 70

²⁷*Qur'an*, Ali Imron 3 : 195

²⁸Al-Baitar, 'Asim Bahjat, *Syarkh Ibn Aqil*, Saudi, Universitas Imam Muhammad bin Saud, 1979, j.2., h. 205

sebut.²⁹

Mengartikan *min* sebagai dari bagian lain (*tab'id*) menyebabkan munculnya pemahaman bahwa *zawj* (pasangan, Hawa') diciptakan dari *nafs* (Adam). Jika *min* diartikan untuk menyatakan jenis yang sama (*bayan al-jins*), maka hal ini kerap kali karena ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan format yang sama dengan jamaknya, *nafs* (*anfus*) dan *zawj* (*azwaj*),³⁰ misalnya pada surat-surat an-Nahl (16):72, asy-Syara (26):11, ar-Rum (30):21. Berdasarkan penafsiran ini dapat dipahami bahwasanya 'pasanganmu sama jenisnya denganmu'.

Dalam al-Qur'an mengenai penciptaan, Allah tidak pernah merencanakan untuk memulai penciptaan manusia dalam bentuk (jenis) seorang laki-laki dan tidak pernah pula menunjuk bahwa asal-usul umat manusia adalah Adam.³¹

Istilah *zawj* dalam ayat-ayat di atas secara umum dapat diartikan sebagai 'pasangan', 'jodoh', 'isteri', sekaligus digunakan pada tahap kedua penciptaan manusia yang kita terima sebagai manusia pertama dari jenis perempuan. Dari segi bahasa *zawj* merupakan bentuk maskulin (*muzakkar*) mengambil perhubungan dengan kata sifat maskulin sebelumnya. Secara konseptual, kata *zawj* juga tidaklah menunjukkan bentuk feminin (*muannas*) ataupun bentuk maskulin (*muzakkar*).³²

Kata *zawj* juga digunakan dalam Al-Qur'an untuk menyebut tanaman (ar-Rahman (55):52) dan hewan (Hud (11):40), disamping untuk pasangan manusia itu sendiri. Pengetahuan kita tentang *zawj* ini memang terbatas, sedangkan al-Qur'an sendiri tidak memberikan keterangan kecuali sedikit.

Akan tetapi penggunaan kata *zawj* ini menjadi sesuatu yang penting, sebagai pasangan pelengkap dalam penciptaan. Pasangan tersebut dibuat dari dua bentuk yang saling melengkapi dari satu realitas tunggal, dengan sejumlah perbedaan sifat, karakteristik dan fungsi, namun selaras dan saling melengkapi.

Wanita Dalam Islam

Wanita dalam Islam memiliki hak-hak spiritual yang sama dan sepadan

²⁹Zamakhsyari, Abu al-Qasim Mahmud, *Al-Kasysyaf 'an Haqid at-Tanzil wa Uyun al-Aquawil fi Wujud at-Ta'wil*, Beirut, Dar-Ma'arif. Lihat pula penjelasan Sayyid Qutub, *Fi Zilal al-Qur'an* Juz h. 220.

³⁰Lihat uraian Amina, *op.cit.*, h. 24

³¹Khalafullah, Muhammad ahmad, *Al-Fann al-Qasasi fi Al-Qur'an al-karim*, Kairo, Makrab al-Anjali al-Masriyah, 1965, h. 185

³²Lihat Qur'an surat an-Nisa (4):20, al-Baqarah (2):230, al-Mujadilah (58):1, ar-Rahman (55):52, Hud (11):40

dengan hak-hak kaum laki-laki, terutama yang berkaitan dengan pahala dan ganjaran di akhirat.³³

Seorang ibu memiliki tugas yang mulia dalam hal-hal khusus, seperti mengandung, melahirkan, menyusui, mengasuh dan mendidik anak, sehingga wajib dihormati oleh setiap Muslim.³⁴

Kewajiban belajar, menuntut ilmu bukan saja dibebankan kepada kaum laki-laki, namun juga kepada kaum wanita sebagaimana petunjuk hadis :

"Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim dan Muslimat" (riwayat at-Tabrani dan Ibn Mas'ud)

Aisyah, isteri Nabi adalah sosok wanita yang cerdas dan kritis terutama menyangkut periwayatan hadis sehingga Nabi menyuruh para sahabat dan kaum Muslimin untuk mengambil pengetahuan agama dari Aisyah:

"Ambillah setengah pengetahuan agama kalian dari al-Humairah (Aisyah)"

Wanita juga memiliki hak-hak untuk berusaha dan mengembangkan harta sehingga tidak hanya dimiliki kaum lelaki saja:

Dan janganlah kamu iri terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi laki-laki ada bahagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi para wanita ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan mohonlah kepada Allah sebahagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu"³⁵

Di antara ayat-ayat yang seringkali dikemukakan para pemikir Islam dalam kaitannya dengan hak berpolitik kaum wanita adalah :

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan sebagian mereka adalah *auliya* bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh untuk mengerjakan yang ma'ruf, mencegah yang mungkar..."³⁶

"Urusan mereka (telah) diputuskan dengan musyawarah"³⁷ Ayat-ayat ini dipakai dalam arti kerjasama, "bantuan" dan "penguasaan" serta perbaikan menyangkut segi-segi kehidupan.³⁸

Menarik sekali penelusuran tema-tema hadis sahih Bhukhari dan Sahih Muslim yang telah dilakukan beberapa tahun oleh Prof. Abdul Halim Muhammad Abu Syuqqah. Ditemukan beberapa tema tentang perempuan yang cukup menarik untuk dikaji, yaitu : Wanita Muslim mendatangi salat

³³Lihat Qur'an surat an-Nisa (4):124, an-Nahl (16):97, al-Mu'min (40):40 dan Ali Imron (3):190-195

³⁴Lihat Qur'an, surat Luqman (31):14

³⁵Qur'an, an-Nisa' (4):32

³⁶Qur'an, at-Taubah (9):71

³⁷Qur'an, asy-Syura (42):38

³⁸Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 14-15

Isya, Subuh, Jum'at, Kusuf bersama Rasulullah; i'tikaf di masjid; memenuhi undangan pertemuan di masjid; meminta Rasulullah mengajari mereka; melaksanakan amar makruf kepada lelaki; menerima tamu; menyuguh jamuan dalam pertemuan, walimah; terjun dalam peperangan Rasulullah; mendatangi led dalam keadaan haid.³⁹

Mengenai hak wanita di luar rumah baik yang bersifat ekonomi, sosial dan terutama politik ada beberapa alasan keberatan dan larangan yang sering dikemukakan:

"*Waqama fi buyutikunna*"⁴⁰

"*Arrijalu qawwamuna 'ala an-nisa'*"⁴¹

"*Lan yafslaha qaumun wallau amrahum imra'atan*" (tidak akan bahagia suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada perempuan).⁴²

Terdapatnya perbedaan pendapat para Pemikir Islam terhadap penafsiran ayat-ayat tersebut karena perbedaan sosio kultural serta kecenderungan masing-masing yang kemudian mempengaruhi cara berfikir dan cara pandang yang berakibat pula kepada perbedaan kesimpulan. Tidak mustahil apabila para ulama terdahulu hidup dalam generasi abad sekarang dan mengalami kemajuan ilmu pengetahuan dan sains serta perkembangan masyarakat saat ini, mereka akan memahami ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana generasi masa kini, dan demikian pula sebaliknya jika generasi kita ini hidup pada masa mereka.⁴³

Hadis *lan yafslaha qaum wallau amrahum imraah* adalah termasuk dalam Sahih, yang berisikan ribuan hadis otentik yang disusun oleh Bukhari, sehingga secara apriori dianggap benar dan oleh sebab itu tidak bisa dibantah tanpa bukti, karena hadis merupakan wilayah kajian ilmiah. Akan tetapi, tidak tertutup kemungkinan bagi seseorang untuk mengadakan penyidikan dan penelitian dengan metode ilmiah dan pendekatan sosio-historisnya.⁴⁴ Dengan demikian tidak pula tertutup kemungkinan untuk mempertanyakan lagi penafsiran sebuah hadis yang dianggap sahih dengan menggunakan kacamata seperti ini.

Agama dan Subordinasi Perempuan

Gender memang tidak bersifat universal, akan tetapi hierarki gender bisa

³⁹ Abu Syuqqah, Abdul Halim Muhammad, *Jati Diri Wanita Menurut Al-Qur'an dan Hadis*, Bandung, Al-Bayan, 1993, h. 39-40

⁴⁰ Qur'an, al-Ahzab (33):33

⁴¹ Qur'an, an-Nisa (4):34

⁴² *Sahih Bukhari*, Mesir, al-Matba'ah al-Bahiyah al-Misriyah 1928, vol. 13 h. 48

⁴³ Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 17

⁴⁴ Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, Bandung, Penerbit Pustaka, 1414H/1994M,

dikatakan universal. Berbagai studi lintas budaya menunjukkan bahwa perempuan selalu berada dalam posisi ter subordinasi.⁴⁵

Perlu pula diingat bahwa Kitab-kitab Suci pun tidak luput dari sikap melemahkan perempuan. Sikap sosial ini sudah begitu meluas, sehingga norma-norma Kitab Suci yang bersifat progresif tadi menjadi terpengaruh dan ditafsirkan sesuai sikap mental yang berlaku. Oleh karena itu, masyarakat yang didominasi laki-laki itu sering memanfaatkan norma-norma yang egaliter terhadap perempuan di dalam Kitab-kitab Suci justru untuk mengukuhkan kekuasaan mereka. Al-Qur'an yang jika dibanding Kitab Suci lain lebih liberal dalam memberlakukan perempuan, juga mengalami nasib yang sama.⁴⁶

Riffaat Hassan juga sampai kepada kesimpulan, bahwa pandangan dan ajaran keagamaan yang meremehkan perempuan berkembang dan menjadi pandangan yang dominan, disebabkan karena ajaran agama tersebut dirumuskan dan ditransformasikan dalam struktur masyarakat patriarki.⁴⁷

Y.B. Mangunwijaya dalam satu makalahnya menyebutkan, bahwa kaum lelaki (susahnya terlalu sering didorong oleh kaum Hawa) secara historis sampai hari ini hanya membawa dunia perang dan persaingan, bukan kedamaian dan ketenteraman. Dunia lelaki adalah dunia penafsir agama, dan dunia agama memang sudah sejak pagi sampai hari ini adalah dunia lelaki.⁴⁸

Bentuk subordinasi perempuan bermacam-macam; lintas region, periode sejarah dan kelas. Akar dari subordinasi ini ada dimana-mana, berurat berakar dalam alam kesadaran laki-laki maupun perempuan dan diperkuat oleh kepercayaan agama, praktek-praktek budaya dan sistem pendidikan.⁴⁹

Meskipun al-Qur'an telah menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan sama semartabat sebagai manusia, terutama secara spiritual, namun penafsirannya yang tidak bisa dihindari adalah suatu yang relatif. Kalau pada awalnya Islam telah membuktikan dirinya mampu meretas belenggu yang menjerat perempuan, dalam perkembangan selanjutnya terdapat kesan terjadinya kemandegan kalau tidak bisa dikatakan kemunduran. Pada suatu kurun, kadar intelektualitas menjadi dominan dan pada kurun lainnya kadar

⁴⁵Lihat Makalah Dewi H. Susilawati, *op.cit.*, mengambil dari Moore, Henrietta L., *Feminism and Anthropology*, Cambridge, Polity Press, 1988

⁴⁶Asghar Ali Engineer, "Perempuan Dalam Syari'ah Perspektif Feminisme Dalam Penafsiran Islam". *Jurnal Ulumul Qur'an*, No. 3, vol V, 1994

⁴⁷Farid Wajdi, *op.cit.*,

⁴⁸Mangunwijaya, Y.B., "Kemiskinan dan Perempuan", makalah seminar "Gender Dalam berbagai Perspektif, Yogyakarta, 26 Juni 1993

⁴⁹Tati Krisnawati, "Peluang Kerja Perempuan Miskin dan Strategi Survive", Makalah seminar Gender dalam berbagai Perspektif, 1993

emosionalitas menjadi menonjol. Itulah sebabnya persepsi tentang wanita di kalangan umat Islam sendiri juga berubah-ubah.⁵⁰

Betapa menggemaskan ungkapan Aqqad yang menyatakan bahwa perempuan itu penggoda, sementara sang lelaki meminta dan menuntut, perempuan terus bertahan dan menggoda. Kisah pembuangan Adam dari sorga melambangkan sifat perempuan yang tidak berubah yang selalu melakukan hal yang terlarang.⁵¹

Selanjutnya jika kita memasuki wacana lembaran kitab kuning maka secara tekstual akan kita temui beberapa nilai inferioritas perempuan dibanding laki-laki. Hal yang demikian ini paling tidak menurut pengamatan dan kesan Masdar Farid.⁵² menunjuk kepada isyarat tingginya kesadaran jenis kelamin dalam kitab kuning dan bahasa Arabnya yang cukup *sexist*, minimalnya terdapat tiga pandangan terhadap peran dan kedudukan perempuan. *Pertama*, inferioritas perempuan yang digambarkan sebagai nilai setengah dibanding laki-laki semisal pada masalah-masalah aqiqah, diyat, kesaksian, warisan dan poligami disamping sebagai obyek dalam hal pernikahan, perceraian, pemenuhan seksual dan bepergian ke luar rumah. *Kedua*, ketinggian derajat perempuan terutama tampak pada perlakuan dan sikap hormat pada ibu, keridhaan orang tua dan slogan tentang "sorga di bawah telapak kaki ibu". *Ketiga*, kesepadanan derajat laki-laki dan perempuan seringkali disebut dalam al-Qur'an terutama menyangkut persamaan bidang spiritual.⁵³

Bias negatif ini muncul, terutama jika dihadapkan pada obsesi kacamata modernisme dan penganjur emansipasi perempuan. Selain kitab-kitab tersebut ditulis kaum lelaki, juga merupakan produk budaya jaman mereka.

Seandainya pakar fiqih dan teologi yang perempuan mengembangkan kembali sebuah fiqih baru dan doktrin-doktrin iman berdasar nash yang sama, boleh jadi sangat berbeda dengan fiqih dan doktrin yang ada sekarang. Inilah minimal kesan Martin Van Bruinessen.⁵⁴

Usaha semacam ini telah dibuat di dunia Kristen oleh para teolog perempuan dengan hasil yang cukup mengejutkan, dimana mereka telah berhasil membongkar banyak prasangka dan bias yang sebenarnya tidak

⁵⁰ Mahzar, Armahedi, dalam pengantar penerbitan tiga buku tentang Wanita dalam Al-Qur'an oleh Amina Wadudu Muhsin, Wanita Dalam Islam, Fatima Mernissi dan Wanita Korban Patologi Sosial Karya Mahzar ul-Haq Khan (1994)

⁵¹ Aqqad, *op.cit.*, h. 34-38

⁵² Masdar F. Mas'udi, "Perempuan di antara Lembaran Kitab Kuning" dalam INIS, *Wanita Islam Indonesia dalam Kajian Tekstual dan Konseptual*, 1993

⁵³ *Ibid*

⁵⁴ Martin van Bruinessen, makalah tanggapan makalah Masdar, dalam buku INIS, 1993

bersangkut paut dengan ajaran agama yang asli, tetapi yang belakang dianggap sebagai bagian yang esensial dari doktrin-doktrin Kristen.⁵⁵ Para teolog feminis telah mengembangkan suatu teologi Kristen alternatif yang berbeda sekali daripada ajaran tradisional yang begitu paternalis dan menindas kaum perempuan.

Para feminis menolak interpretasi tradisional Bibel yang menurut anggapan mereka telah dibuat dan disuarakan oleh struktur kekuatan laki-laki untuk melestarikan kepatuhan-perempuan. Semakin banyak teolog perempuan yang mencermati Kitab Suci dan bertanya-tanya; *is that really what the text says, or is it that what men have told us the text says?* Bibel yang sangat *sexist*, menurut mereka sudah tidak mampu lagi berbicara pada perempuan modern.⁵⁶

Teologi Tentang Perempuan

Dalam dunia Islam sebagai contohnya, selain Riffaat Hassan adalah teolog perempuan, Fatima Mernissi, seorang sarjana dari Maroko bidang sosiologi, telah membuat kajian yang cukup menarik untuk disimak.⁵⁷ Usahanya untuk mendorong pemikiran Islam untuk menentang diskriminasi terhadap perempuan cukup menarik. Mernissi membuat pengamatan penting yaitu kalau para pengarang kitab-kitab klasik bertolak dari asumsi bahwa laki-laki adalah superior terhadap perempuan itu memang wajar saja, karena pemikiran dominan budaya mereka memang demikian. Akan tetapi, belakangan ini ketika pasaribanjiri oleh edisi baru dari kitab klasik yang paling deskriminatif terhadap perempuan dengan harga relatif murah itu bukan suatu kebetulan.⁵⁸

Mernissi telah mempelajari beberapa hadis yang nadanya cenderung mengecilkan arti dan peran perempuan dengan menyebutkan sebagai hadis-hadis *misogini*.⁵⁹ Hadis-hadis tersebut diuraikan dengan menggunakan

⁵⁵ *Ibid*

⁵⁶ Patricia Aburdene, John Naisbit, *Megatrends for Women*, London, Arrow, 1994, h. 136

⁵⁷ Dalam buku *Women and Islam : an Historical and Theological Enquiry*, Oxford, Basil Blackwell; 1991 dan sudah diterjemahkan PyWanita di Dalam Islam, Bandung, Pustaka, 1994

⁵⁸ *Ibid*. Menurut pengamatan penulis buku-buku tersebut semisal *Al-Mar'ah fi Al-Qur'an* (Aqqad), *Al-Mir'at al-Muslimah* (Farid Wajdi), *Wanita dan Hak-haknya dalam Islam* (Murtadha Muttahari), *Bujuk Rayu Wanita dan Upaya Pencegahannya* (Abdul Mun'in Qandil), *Masuliyat al-Mar'ah fi al-Islam* (M. Ali Jarullah), *Panggilan Islam atas Wanita* (Rasyid Ridha), *Kitab Ahkam an-Nisa* (Ibn Jauzi), *Fatwa-fatwa tentang Wanita* (Ibn Taymiah)

⁵⁹ Hadis Misogini dimaksud hadis-hadis yang nadanya membenci kaum wanita. Dua buah hadis yang dicontohkan dalam pembahasan hadis misogini oleh Mernissi yaitu hadis *lan yaflaha qaum wallau amrahum imraah* dan hadis "Rasulullah mengatakan bahwa anjing, keledai dan wanita, akan membatalkan salat seseorang apabila ia melintas di depan mereka, menyela diantara orang yang salat dan kiblat: (Bukhari)

pendekatan sosio-historis untuk mengungkapkan beberapa segi kelemahan bagi kredibilitasnya dengan uraian yang begitu menarik.

Seorang pengamat teologi perempuan lainnya adalah Mazhard ul-Haq Khan yang dalam bukunya *Social Pathology of the Muslim Society* (1978) cukup keras menyoroti idiologi purdah yang telah merebak pada abad pertengahan dengan menguak teori purdah 'ilmiah' Wajdi-Maududi, teori yang menyisihkan perempuan dari aktivitas sosial. Dengan mengemukakan teori siklus generasi Ibn Khaldun, dia telah membongkar rahasia hujab dan poligami. Dikatakan bahwa telah terjadi degenerasi *harem* abad pertengahan yang dimulai bersama datangnya kekhalifahan Abbasiyah, dimana institusi purdah mulai merebak pada kalangan menengah baik di kota maupun di desa.⁶⁰

Para pemikir purdah meyakini bahwa perbedaan jenis kelamin adalah fenomena antagonistik yang menghendaki pemisahan dan pengucilan perempuan dari kehidupan dan aktifitas publik. Pemikiran semacam inilah yang hendak dibenahi dalam kajian Mazhar.

Purdah inipun menjadi bagian dari moralitas perempuan yang dianggap lemah, sehingga perlu dilindungi. Jadi, pada masa lalu perempuan dianggap lemah dan hal ini merupakan dampak langsung dari konsep superioritas laki-laki; hal ini adalah faktor sosiologis dan bukan teologis. Masalahnya, yang sosiologis semacam ini seringkali berubah menjadi teologis dan dipertahankan, sekalipun kondisi sosiologisnya sudah berubah.⁶¹

Ideologi purdah tidak berupaya menanamkan sikap-sikap baru kearah peran dinamis dan status perempuan dalam kehidupan berbangsa. Motivasinya tentu untuk membendung gelombang emansipasi wanita dan kesamaan hak laki-laki dan perempuan. Sebuah bait yang menggelitik dalam buku Akbar Allahabadi yang dinukil Mazhar:

Melihat beberapa gadis - kemarin - tidak mengenakan jilbab, Akbar tersungkur ke tanah lantaran malu.

Kutanya mereka, "Kemana gerakan jilbab kalian?"

Mereka menjawab, "Jilbab kami telah mengkafani akal lelaki."⁶²

Untuk merekonstruksi kembali pemikiran mengenai teologi perempuan sekarang, bukan dengan menolak emansipasi dalam gerakan anti feminisme yang tradisional konservatif, atau menelan begitu saja emansipasi dan profeminisme modern yang progresif, melainkan gerakan pasca feminisme Islami

⁶⁰Mazhar ul-Hak Khan, *Wanita Islam Korban Patologi Sosial*, Bandung, Penerbit Pustaka, 1994, h. 40-41

⁶¹Asghar, *op.cit.*, h. 61

⁶²Mazhar, *op.cit.*, h. 93

yang integratif, sebuah teologi yang meletakkan perempuan sebagai mitra sejajar dengan kaum lelaki dalam semangat humanisme yang progresif.

Dalam rangka merumuskan kembali pemikiran teologi mengenai perempuan ini perlu untuk diperhatikan dimensi sosio historis yang sering dilupakan, dimana pemikiran teologi tertentu sebenarnya muncul didorong oleh situasi, kondisi dan tantangan historis tertentu.⁶³ Teologi tentang perempuan abad pertengahan yang sering dipengaruhi pola pemikiran Yunani yang bersifat spekulatif sudah barang tentu berbeda dengan rumusan teologi yang berkembang saat ini, dimana kaum perempuan sudah mulai mendapatkan kedudukan yang terhormat serta diakui eksistensinya sebagai mitra yang sejajar dengan kaum lelaki.

Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi, sebenarnya bergumul dan berdialog langsung dengan realitas masyarakat dan persoalan-persoalan empiris yang dihadapi mereka dalam masa yang terus berjalan. Adalah penting digaris-bawahi bahwa penyesuaian alami dari hakekat interpretasi, dari individu ke individu, dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu haruslah berkesinambungan. Atas dasar interpretasi yang berkesinambungan inilah maka hikmah Al-Qur'an dapat terlaksana secara efektif.

Menarik sekali keyakinan yang disuarakan oleh penulis wanita, Amina Wadud Muhsin,⁶⁴ bahwa Al-Qur'an dapat diadaptasi dalam konteks wanita modern semulus sebagaimana ia diadaptasi oleh masyarakat Muslim pertama empatbelas abad silam. Adaptasi ini dapat diperlihatkan manakala ayat-ayat Al-Qur'an tentang wanita tersebut ditafsirkan oleh wanita pula yang akan sekaligus menunjukkan universalitas ayat-ayat tersebut.

Sikap individu penafsir telah mempengaruhi pembentukan interpretasi yang ia berikan terhadap ayat-ayat khusus dan prinsip-prinsip Al-Qur'an. Dalam hal ini harus diperhitungkan pengaruh-pengaruh sosiologis dalam penafsiran Kitab Suci. Tidak terdapat penafsiran sejujur apapun yang bebas dari pengaruh sosiologis tersebut.⁶⁵

Kebanyakan tafsir yang ada dibuat oleh kaum lelaki menunjukkan sesuatu tentang perempuan dan interpretasinya. Barangkali kaum perempuan dapat menyetujui, seluruhnya atau separuh-separuh. Akan tetapi, bisa juga

⁶³ Amin Abdullah, *Jurnal Penelitian Agama*, P3M IAIN Sunan Kalijaga, No. 5 Th. 1993, h. 3

⁶⁴ Amina, *op.cit.*, h. 125

⁶⁵ Asghar, *op.cit.*, h. 59

kaum perempuan tidak dapat menyetujuinya, namun hal ini mereka diamkan seribu bahasa, atau bisa jadi, mereka tidak mampu mengungkapkannya.⁶⁶

Sesungguhnya terdapat interaksi yang signifikan antara turunnya ayat dengan keadaan dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat pada waktu itu. Persoalannya adalah apakah kemajuan yang telah dicapai kedudukan perempuan menurut Al-Qur'an tetap dibekukan. Penekanan terhadap pelaksanaan suatu ayat berdasar teksnya tanpa memperhatikan konteksnya dan perubahan-perubahan sosial yang terjadi sama artinya mengabaikan makna serta cita-cita sosial dan moral yang dikandungnya.⁶⁷

Kesimpulan dan Harapan

Dari sedikit uraian yang jauh dari memadai di atas dapat diambil beberapa pokok pemikiran, antara lain bahwa gender sebagai sebuah konsep dan sekaligus merupakan interpretasi dari pemikiran yang dipengaruhi sosio-kultural, ekonomi, politik dan agama. Konsepsi gender memang tidak universal, karena sifatnya relatif dan variatif dan manifestasinya pun tergantung dari faktor kondisi, waktu dan tempat.

Laki-laki dan perempuan adalah manusia yang sama, baik dari segi asal kejadian maupun statusnya. Keduanya memiliki hak dan kewajiban yang sama pada peringkat etika religius, serta kewajiban yang sejajar pada peringkat fungsi sosial. Persamaan moral dan keagamaan jenis kelamin di hadapan Tuhan melukiskan ekspresi tertinggi dari nilai persamaan tersebut.

Kesanggupan manusia untuk berprestasi ditentukan bukan oleh kondisi biologis, melainkan oleh rentang sosio-historis dimana ia ditempatkan. Artinya, ditentukan oleh kemajuan dan perkembangan peradaban dan kebudayaan termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kehidupan dan dunia manusia bukan fenomena biologis, melainkan fenomena sosio historis. Ia bukan dunia instink, ia adalah dunia pilihan, dunia rencana dan rancangan. Hubungan antara laki-laki dan perempuan bukan fenomena dikotomis antagonis, melainkan fenomena dialektis. Perbedaan jenis kelamin adalah relatif, komplementer, interaktif dan dinamis, baik secara individual maupun sosial.

Dalam hal ini, era modern sangat bertentangan dengan masa-masa awal sejarah umat manusia. Ia telah menepiskan tragedi biologis kaum perempuan.

⁶⁶Amina, *op.cit.*, h. 126

⁶⁷Nursyahbani K. *Wanita Islam Indonesia Dalam Kajian Tekstual dan Konstekstual*, INIS, 1993, h. 59

Ia telah menawarkan kepada putera-puteri masa kini kesempatan yang lebih besar untuk berperan dalam bekerja dan berprestasi, kehidupan dan aktivitas di luar rumah yang lebih dinamis dan sehat.

Sejarah konvensional kita yang sarat dengan sejarah politik dan militer adalah sejarah tentang kekuasaan dan kekerasan, dua hal yang selalu menjadi milik laki-laki, sejarah yang *androcentric*. Sudah saatnya untuk merekonstruksi sejarah yang menggambarkan bahwa perempuan ada dalam sejarah beserta prestasi-prestasi yang mereka capai, agar menjadi cermin putera-puteri kita agar dapat merenda sejarah masa depan, sejarah yang melibatkan baik laki-laki maupun perempuan secara bersamaan, sejarah yang *androgynous*.

Di era modern ini kaum perempuan meraih prestasi kualitatif yang menonjol dalam sains, kesusasteraan, politik dan lapangan lain, yang sebelumnya dianggap di luar jangkauan kapasitas mereka.

Ketiadaan aturan eksplisit dalam Al-Qur'an soal pembagian kerja, menyebabkan setiap masyarakat dapat menentukannya. Akan tetapi, perlu dicatat bahwa eksistensi persamaan pada peringkat etika religious lebih penting daripada perbedaan nilai yang telah ditentukan oleh berbagai sistem sosial pada peringkat fungsi sosial yang cenderung menyeretnya pada ketidaksetaraan. Al-Qur'an mengimbangi kecenderungan perbedaan nilai dalam masyarakat dengan menyebutkan adanya ganjaran yang sama bagi setiap perbuatan yang dilakukan individu dalam konteks fungsi sosial mereka.

Kadangkala terdapat pelajaran penting dan nilai yang bisa diambil dari pengalaman perempuan dalam mengasuh dan merawat anak. Kaum lelaki juga bisa atau terbuka kemungkinan untuk berpartisipasi penuh di rumah dan ikut merawat anak-anak, sehingga tercipta petualangan kolektif dari hidup dan kemajuan untuk mewujudkan dunia manusia laki-laki dan perempuan yang lebih baik, lebih bahagia, seimbang, adil dan dinamis.

Akhirnya, dengan tidak mengabaikan faktor-faktor sosiologi, budaya dan kondisi yang ada, perlu dirumuskan kembali suatu pemikiran tentang teologi gender yang Islami-integratif yang mendukung keseimbangan fungsi, peran dan kedudukan dari segi moral dan sosial sebagaimana yang diamanatkan Al-Qur'an.